

**KONSTRUKSI CITRA PEREMPUAN
DALAM LIRIK LAGU ANIMALS KARYA MAROON 5
(SEBUAH STUDI SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)**

The Representation of The Image Woman in Maroon 5 Song Lyrics 'Animals' (A Study Semiotics Roland Barthes)

**Alfaz Hardzi Akbarullah¹
Dr. Lucy Pujasari Supratman, S.S., M.Si²
Freddy Yusanto, S.Sos, M.Ds³**

¹Mahasiswa Prodi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas **Komunikasi** dan Bisnis, Universitas Telkom

²Dosen Prodi S1 Ilmu Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom

³Dosen Prodi S1 Ilmu Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom
hardziakbar@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berjudul “Konstruksi Perempuan Dalam Lirik Lagu *Animals* Karya Maroon 5 (Sebuah Studi Semiotika Roland Barthes)”. Konstruksi perempuan tersebut dapat ditemukan pada sebuah lirik lagu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna yang terkandung dibalik lirik lagu *Animals* yang digunakan sebagai cara untuk mengungkap konstruksi perempuan dalam lirik lagu tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes yang berfokus bahwa setiap tanda memiliki dua tahap signifikansi. Signifikansi tahap pertama yaitu makna denotasi, sementara signifikansi tahap kedua yaitu makna konotasi dan mitos. Objek penelitian ini adalah lirik lagu *Animals* karya Maroon 5.

Hasil penelitian dengan menggunakan semiologi Roland Barthes ini menunjukkan bahwa lirik lagu *Animals* memiliki makna menyeluruh yang menggambarkan sosok perempuan sebagai mangsa diburu oleh laki – laki. Sosok perempuan tersebut tidak memiliki kemampuan untuk melawan. Keseluruhan mitos yang terkandung dalam lirik lagu *Animals* ini menunjukkan bagaimana sosok perempuan dikonstruksikan sebagai sosok yang memiliki citra peraduan dan citra pergaulan, artinya lirik lagu ini secara eksplisit menggambarkan bahwa perempuan digambarkan sebagai objek pemuas nafsu seksual laki – laki dan juga sosok yang kurang aktif dalam bergaul.

Kata Kunci : Konstruksi, Citra Perempuan, Lagu, Semiotika

Abstract

This research entitled "The Construction of The Woman in Maroon 5 Song Lyrics 'Animals' (A Study Semiotics Roland Barthes)". The construction of the woman can be found on a song lyrics. The purpose of this research is to know the meaning of the Animals song lyrics it is used as a way to unravel the image of women construction in the song lyrics.

This study used a qualitative method with Roland Barthes semiotic approach which focuses that each sign has two stages significance. The significance of the first stage is the meaning of denotation, while the significance of the second stage of connotations and myths. The object of this study is song lyrics Maroon 5 'Animals'.

The results used Roland Barthes semiology indicates that Animals song lyrics have a thorough meaning that depict the women image as prey hunted by men. That women does not have the ability to fight back. Overall the myths contained in the Animals song lyrics showed how the women image construction as someone who has an image of the clash and the image of the association, meaning that the lyrics of this song to explicitly illustrated that women are portrayed as objects of men's sexual appetite and also a figure that is less active in getting along.

Key Words : Construction, The Image of women, Song, Semiotics

I. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Teks atau lirik lagu adalah sebuah cerminan dari suatu praktek wacana yang sarat akan kode – kode yang tidak terlihat atau disamarkan secara nyata yang terungkap melalui bahasa yang dipergunakannya. Melalui lirik lagu ini, seorang pencipta lagu bisa mengungkapkan berbagai macam tema yang ada di masyarakat. Dengan hal ini, bisa dikatakan bahwa lirik lagu adalah sebuah elemen penting yang menjadi bagian dari suatu proses komunikasi sosial. Menurut Budiman^[1], Teks juga bisa diartikan sebagai seperangkat tanda yang ditransmisikan dari seorang pengirim kepada seorang penerima melalui medium tertentu dan dengan kode – kode tertentu.

Sebagai suatu kesatuan dalam sebuah karya musik, lirik merupakan bagian penting yang tidak bisa dipisahkan dengan bagian yang lainnya dan juga memiliki sifat universal, artinya untuk jenis musik apapun, lirik dapat digunakan bahkan dinikmati oleh pendengarnya. Tak terkecuali untuk lagu – lagu yang beraliran pop. Menurut Ali^[2], ciri – ciri dari lagu pop yaitu; melodi sangat mudah diterapkan dengan berbagai karakter lirik; sangat fleksibel untuk dipadukan dengan gaya musik lain; harmoni tidak terlalu rumit; tempo bervariasi; penggunaan ritme bebas dengan mengutamakan permainan *drum* dan *bass*; komposisi melodinya yang mudah dicerna. Artinya, lagu pop ini adalah lagu yang cenderung digemari oleh masyarakat umum dalam kurun waktu tertentu yang hampir bersamaan.

Dalam perkembangannya, telah banyak lahir *band – band* di dunia beraliran pop dan telah banyak juga yang menuai prestasi dan memiliki nama yang begitu tenar di dunia. Di era 1960-an, The Beatles dibentuk dan menjadi salah satu *band* terbesar dunia lewat karya – karyanya yang mendunia, seperti lagu *Yesterday*. Di era selepas The Beatles, banyak *band – band* dunia yang terbentuk, salah satunya adalah Maroon 5 Dalam album “V” Maroon 5, terdapat satu *single* yang berjudul *Animals*. Lagu ini merupakan *single* kedua dalam album “V” Maroon 5.

Lagu ini menceritakan tentang keganasan fantasi seorang penguntit wanita. Hal itu membuat lagu ini mendapat banyak kecaman dan protes dari banyak orang dan banyak pihak. Lagu ini dianggap merendahkan wanita dengan menyamakannya sebagai mangsa, atau seperti hewan yang dibantai di tempat jagal. Dalam video klip ini diceritakan Adam Levine yang berprofesi sebagai tukang jagal sengaja membuntuti wanita, masuk ke rumahnya secara diam- diam, berdiri dekat ranjangnya, dan memotretnya secara diam-diam, kemudian berfantasi bercinta di latar belakang darah dan penajagalan hewan di rumah jagal.

Hal inilah yang membuat lagu ini dikritik oleh berbagai pihak. Menurut RAINN (*Rape, Abuse, Incest National Network*) konten eksplisit yang dimuat dalam video tersebut, terutama perihal perilaku *stalking* yang merupakan gambaran yang mengerikan dari fantasi seorang *stalker*. *National Sexual Violence Resource Center* pun mengatakan hal yang serupa. Organisasi tersebut bahkan mengancam adegan dalam video klip tersebut ketika Adam memperlakukan istrinya seperti seonggok daging.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis semiotika milik Roland Barthes. Pemikiran Barthes ini mencakup denotasi dan konotasi. Barthes juga melihat aspek lain dari penanda yaitu mitos. Menurut Barthes mitos berada pada tingkat kedua penanda, tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki penanda kedua dan membentuk makna baru. Semiotik Roland Barthes ini oleh peneliti digunakan untuk menguak penggambaran ataupun konstruksi citra perempuan dalam sebuah media, khususnya dalam lirik lagu *Animals* karya Maroon 5. Adapun citra perempuan yang tergambarkan dalam sebuah media menurut Tomogola^[3], yaitu; Citra Figura. Perempuan sebagai sosok sempurna dengan bentuk tubuh ideal. Citra Pilar. Perempuan sebagai penyangga keutuhan dan penata rumah tangga. Citra Peraduan. Perempuan sebagai objek seksual. Citra Pinggan. Perempuan sebagai sosok yang identik dengan dunia dapur. Citra Pergaulan. Perempuan sebagai sosok yang kurang aktif dalam bergaul.

1.2 Fokus Permasalahan

Fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana citra perempuan dapat terkonstruksikan melalui lirik lagu *Animals* karya Maroon 5? Dengan pertanyaan penelitian :

- 1) Bagaimanakah citra peraduan perempuan dikonstruksikan dalam lirik lagu *Animals* karya Maroon 5?

- 2) Bagaimanakah citra pergaulan perempuan dikonstruksikan dalam lirik lagu *Animals* karya Maroon 5?

1.3 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana citra perempuan dikonstruksikan dalam lirik lagu *Animals* karya Maroon 5.

1.4 Tujuan Penelitian

- 1) Untuk menguak citra peraduan perempuan yang terkandung dalam lirik lagu *Animals* karya Maroon 5.
- 2) Untuk menguak citra pergaulan perempuan yang terkandung dalam lirik lagu *Animals* karya Maroon 5.

II. Tinjauan Pustaka

2.1 Musik Sebagai Media Komunikasi

Musik sebagai media komunikasi artinya adalah, bagaimana penggunaan musik sebagai sarana dalam penyampaian pesan. Sebagai contoh yaitu, lagu menidurkan anak. Fungsi musik dalam konteks ini adalah sebagai media komunikasi untuk mengekspresikan kecintaan orang tua dengan cara menghibur anaknya melalui nyanyian – nyanyian, tentu harapannya adalah anak mereka dapat tidur. Contoh lain dari hal serupa adalah lagu – lagu tentang percintaan, yang selalu dipergunakan oleh sepasang kekasih demi mengekspresikan perasaan mereka masing – masing dengan harapan dapat memikat serta menjalin kasih sayang di antara mereka.

2.2 Lirik Lagu sebagai Sebuah Teks

Suatu karya sastra yang berwujud teks dan berbentuk sebuah tulisan yang memiliki bahasa yang khas di dalamnya penuh akan makna bukan hanya sekedar teks biasa. Jika teks adalah sebuah bentuk rekaman dan sebuah wacana, dalam pengertian yang lebih ketat lagi, teks dikatakan teks hanya ketika sebuah gagasan secara sadar dan sengaja dituliskan oleh pengarangnya, bukannya transkripsi dari sebuah wacana (Sobur, 2015:54).

2.3 Tanda

John Fiske mengemukakan ada tiga area penting yang harus dimiliki semiotika, yakni pertama, tanda itu sendiri. Ini berkaitan dengan beragamnya tanda, misalnya cara mengantarkan makna ataupun cara menghubungkannya dengan orang yang menggunakan tanda tersebut. Tanda pada hakikatnya adalah buatan manusia, dan hanya pembuatnyalah yang mampu menggunakannya dan memahaminya. Yang kedua, kode atau sistem dimana lambang – lambang atau tanda – tanda disusun. Hal ini berarti melihat bagaimana beragam tanda yang beraneka ragam dibuat dan dibangun untuk mempertemukan dengan kebutuhan suatu masyarakat dalam sebuah kebudayaan. Ketiga, kebudayaan dimana kode dan lambang (tanda) itu beroperasi.

2.4 Makna

Dalam buku Semiotika Komunikasi Alex Sobur, Wendell Johnson beranggapan, bahwa ada beberapa pandangan mengenai teori dan konsep makna, yakni :

1. *Makna ada dalam diri manusia.* Makna tidak terletak pada kata – kata melainkan pada manusia. Kita menggunakan kata – kata untuk mendekati makna yang ingin kita komunikasikan. Komunikasi adalah proses yang kita gunakan untuk mereproduksi, di benak pendengar, apa yang ada dalam benak kita. Reproduksi ini hanyalah sebuah proses parsial dan selalu bisa salah.
2. *Makna berubah.* Kata – kata relatif statis. Tetapi makna dari kata – kata ini terus berubah, dan ini khususnya terjadi pada dimensi emosional dari makna. Dalam sebuah contoh penggunaan kata di masa lalu dan masa sekarang; *hubungan di luar nikah, obat, agama, hiburan, dan perkawinan.* Di Amerika Serikat, kata – kata tersebut diterima secara berbeda pada saat ini dan di masa – masa yang lalu).
3. *Makna membutuhkan acuan.* Komunikasi hanya masuk akal bilamana ia mempunyai kaitan dengan dunia atau lingkungan eksternal. Obsesi seorang paranoid yang selalu

merasa diawasi dan teraniaya merupakan contoh makna yang tidak mempunyai acuan yang memadai.

4. *Penyingkatan yang berlebihan akan mengubah makna.* Masalah komunikasi yang muncul akibat penyingkatan berlebihan tanpa mengaitkannya dengan acuan yang konkret dan dapat diamati. Penyingkatan hanya berlaku pada hal yang berkaitan dengan objek, kejadian, dan perilaku dalam dunia nyata. Sebagai contoh yaitu, “Berlaku manislah dan bermain sendirilah sementara ayah memasak”.
5. *Makna tidak terbatas jumlahnya.* Jumlah kata dalam suatu bahasa memang terbatas jumlahnya, namun tidak dengan makna. Oleh karena itu, kebanyakan kata mempunyai banyak makna. Hal ini bisa menimbulkan masalah bila sebuah kata diartikan secara berbeda oleh dua orang yang sedang berkomunikasi.
6. *Makna dikomunikasikan hanya sebagian.* Makna bersifat multiaspek dan sangat kompleks, tetapi hanya sebagian saja dari makna – makna ini yang benar – benar dapat dijelaskan. Karenanya, pemahaman yang sebenarnya (pertukaran makna secara sempurna) barangkali merupakan tujuan ideal yang ingin kita dicapai tetapi tidak pernah tercapai.

2.5 Semiotika Roland Barthes

Barthes dalam (Sobur, 2013:63) berpendapat bahwa bahasa itu adalah suatu sistem tanda yang mencerminkan asumsi – asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam kurun waktu tertentu^[4]. Dengan menggunakan semiotik Barthes ini, analisis semiotika dibagi menjadi tiga bagian yaitu makna denotasi, makna konotasi dan mitos. Denotasi biasanya dimengerti sebagai makna harfiah, makna yang “sesungguhnya” bahkan kadang kala juga dirancukan dengan referensi atau acuan (Sobur, 2013:70). Dengan kata lain, denotasi dihubungkan dengan sebuah ketertutupan makna.

Sementara itu, dalam semiotika Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai „mitos” dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai – nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu, menurut Budiman dalam (Sobur, 2013:71). Artinya, berbeda dengan denotasi, konotasi bekerja pada ranah yang lebih subjektif dibandingkan dengan denotasi. Menurut Wibowo (2011:17), konsep konotasi ini tentunya didasari tidak hanya oleh paham kognisi, melainkan juga oleh paham pragmatik yakni pemakai tanda dan situasi pemahamannya^[5].

Dalam semiologi Barthes, dalam signifikansi tahap kedua, mitos akan berhubungan dengan isi dari sebuah makna. Menurut Alex Sobur dalam bukunya yang berjudul Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing, mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam (2015:128). Artinya, mitos terbentuk bukan karena adanya sebuah penelitian atau penyelidikan, melainkan lahir dari sebuah anggapan yang berdasarkan sebuah keyakinan kasar atau observasi kasar dari masyarakat.

Gambar 2.1
Peta Tanda Roland Barthes

1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Petanda)
3. <i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)	
4. <i>Conotative Signifier</i> (Penanda Konotatif)	5. <i>Conotative Signified</i> (Petanda Konotatif)
6. <i>Conotative Sign</i> (Tanda Konotatif)	

Sumber : (Sobur, 2013:69)

2.6 Konstruksi Realitas Sosial

Berger dan Luckmann dalam Bungin (2008:195) memulai penjelasan realitas sosial dengan memisahkan pemahaman „kenyataan” dan „pengetahuan”. Mereka mengartikan realitas sebagai kualitas yang terdapat didalam realitas – realitas, yang diakui memiliki keberadaan yang

tidak bergantung pada kehendak kita sendiri. Sementara, pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata dan memiliki karakteristik spesifik^[6].

Realitas sosial merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Individu adalah manusia bebas yang melakukan hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Individu bukanlah sosok korban sosial, namun merupakan sebagai mesin produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dalam mengkonstruksi dunia sosialnya (Bungin, 2008:21).

2.7 Perempuan dalam Media

Sunarto (2000:28) mendefinisikan media sebagai suatu agen sosialisasi yang berpengaruh pula terhadap perilaku khalayaknya. Penilaian ini bukan tanpa alasan, karena media dalam hal ini bukanlah ranah yang netral dimana berbagai kepentingan dan pemaknaan dari berbagai kelompok akan mendapat perlakuan yang sama dan seimbang. Artinya, media menyebarkan pengaruh dan dominasi dari satu kelompok ke kelompok lain^[7].

Citra perempuan adalah gambaran yang dimiliki setiap individu tentang perempuan. Baik berupa gambaran mental ataupun gambaran tingkah laku yang direpresentasikan oleh perempuan. Wujud citra perempuan ini dapat digabungkan dengan aspek fisis, psikis, dan sosial budaya dalam kehidupan perempuan yang melatarbelakangi terbentuknya wujud citra perempuan (Sugihastuti, 2000:43)^[8]. Dalam Tomogola (1998), citra perempuan yang berhasil dibentuk dalam media massa tersebut antara lain yaitu ; Citra Pigura. Perempuan sebagai sosok sempurna dengan bentuk tubuh ideal. Citra Pilar. Perempuan sebagai penyangga keutuhan dan penata rumah tangga. Citra Peraduan. Perempuan sebagai objek seksual. Citra Pinggan. Perempuan sebagai sosok yang identik dengan dunia dapur. Citra Pergaulan. Perempuan sebagai sosok yang kurang aktif dalam bergaul.

III. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang lebih mengarah pada jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Denzin dan Lincoln dalam Satori dan Komariah (2012:23), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada^[9]. Dalam konteks penelitian, metode deskriptif adalah cara kerja penelitian yang dimaksud untuk menggambarkan, melukiskan, atau memaparkan keadaan suatu objek (realitas atau fenomena) secara apa adanya, sesuai dengan situasi dan kondisi pada saat penelitian itu dilakukan (Ibrahim, 2015:59)^[10].

Selanjutnya, peneliti menggunakan analisis semiotika milik Roland Barthes. Hal ini digunakan peneliti untuk melihat dan mengetahui bagaimana citra perempuan dibentuk atau direpresentasikan dalam suatu lirik lagu, dalam hal ini yaitu lirik lagu *Animals* karya Maroon 5. Analisis semiotika Barthes ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu makna denotasi, makna konotasi dan mitos.

IV. Pembahasan

Makna bait pertama lirik lagu *Animals* menggambarkan ketidakberdayaan perempuan terhadap laki – laki, dibuktikan lewat lirik yang mengandung arti bahwa perempuan dijadikan sebagai mangsa buruan predator yang akan selalu megawasi, mengikuti dan juga memburunya bahkan mencabik – cabik tubuhnya serta menelannya hidup – hidup. Dalam bait pertama ini juga menunjukkan bahwa perempuan akan selalu berada dalam pengawasan laki – laki, artinya kekuasaan mutlak ada ditangan laki – laki dan perempuan hanya dijadikan objek pemuas nafsu liar laki – laki.

Dalam bait kedua, jika diambil simpulan, setiap penggalan liriknya masih mengandung arti bahwa perempuan memang diciptakan sebagai pelemah yang membuat laki – laki yang mencintainya perlahan akan terbunuh karena candu dari sang perempuan tetapi tetap tidak bisa menghilangkan kebuasan nafsu liar laki – laki saat ia berada dekat dengan wanita, dikoyak diartikan bagaikan cara binatang dalam menikmati santapan atau buruannya. Artinya, begitulah cara laki – laki dalam memuaskan hasrat atau nafsu liarnya kepada perempuan yang dicintainya tak peduli sesakit apa yang dirasakan oleh perempuan tersebut.

Keseluruhan lirik pada bait ketiga ini menggambarkan perempuan sebenarnya bisa lepas dan membebaskan diri dari jeratan nafsu liar laki – laki yang mencintainya. Namun tetap tidak bisa lepas meskipun mencobanya berkali – kali, dengan usaha yang sangat kuat, layaknya binatang buruan yang kerap menggulingkan dan menjatuhkan musuhnya untuk terlepas dari buruan sang predator. Dalam bait lirik lagu ini juga memberikan gambaran bahwa pada dasarnya perempuan tetap tidak bisa lepas dari terkaman lelaki yang dicintainya sekalipun ia mencoba untuk melawan takdir karena semua yang dilakukan oleh lelaki yang dicintainya ini adalah bukan kehendaknya, melainkan karena adanya sang predator ganas yang tinggal menetap di dalam diri laki – laki yang dicintainya tersebut.

Bait keempat lirik lagu *Animals* memberikan sebuah konstruksi bagaimana perempuan digambarkan sebagai sosok yang tidak memiliki kuasa untuk melawan kebuasan dari kekasihnya, dikonstruksikan sebagai sosok yang tetap akan berada dalam naungan kuasa laki – laki saat menjalani hubungan percintaan. Selain itu, perempuan digambarkan seperti sosok yang lemah yang tidak mampu melawan kehendak kekasihnya.

Dalam bait terakhir, perempuan digambarkan sebagai sosok yang sebenarnya menikmati setiap kebuasan atau perilaku yang mencerminkan nafsu – nafsu liar kekasihnya hanya saja perempuan tidak bisa menerima dan menahan setiap rasa sakit yang diberikan kekasihnya. Layaknya binatang buruan yang sedang „dinikmati“ dan hanya bisa terdiam menikmati setiap kesakitan yang dirasakan dihasilkan oleh predator, membuat penggambaran perempuan dalam lirik terakhir ini menjadi semakin menyedihkan juga menyakitkan. Perempuan semakin diperjelas dengan citranya yang digambarkan hanya sebagai mangsa yang tidak bisa berkulit saat sang predator mulai memangsanya, bahkan untuk berbohong tidak menikmati pun, perempuan tidak bisa.

Lirik lagu *Animals* ini secara eksplisit memberikan penggambaran bahwa perempuan adalah sosok yang erat kaitannya dengan citra peraduan; perempuan sebagai objek seksual, yang akan selalu menjadi objek seksual laki – laki dalam sebuah media, khususnya dalam hal ini adalah dalam lirik lagu. Selanjutnya yaitu lirik lagu *Animals* juga secara eksplisit memberikan penggambaran bahwa perempuan adalah sosok yang digambarkan sebagai sosok yang kurang aktif bergaul, artinya selain citra peraduan, dalam lirik lagu ini juga perempuan digambarkan sebagai sosok yang erat kaitannya dengan citra pergaulan. Sementara itu, untuk citra lainnya yaitu citra pigura, citra pilar, dan citra pinggan tidak tergambar atau tidak terepresentasikan dalam lirik lagu *Animals* karya Maroon 5 ini.

V. Simpulan

Lirik lagu *Animals* ini secara keseluruhan menceritakan tentang bagaimana kedahsyatan nafsu liar laki – laki kepada kekasih hatinya. Memburu, memangsa, mencabik, mengendus yang merupakan sebuah gambaran kemampuan yang dimiliki oleh binatang buas yang ditakuti di alam liar dan dimiliki oleh laki – laki. Sementara itu, perempuan hanya digambarkan sebagai seorang yang disamakan seperti mangsa buruan predator yang jelas tidak akan bisa melawan, akan selalu mengalah, menyerah dan juga tersakiti bahkan hingga terbunuh hanya untuk memenuhi hasrat atau nafsu yang sangat buas dari lelaki yang dicintainya. Lirik lagu ini juga memberikan gambaran bagaimana posisi ataupun citra perempuan di mata laki – laki dalam kaitannya sebagai sepasang kekasih yang saling mencintai.

Dalam lirik lagu *Animals* karya Maroon 5 ini memperlihatkan bagaimana citra perempuan dikonstruksi kembali. Seperti yang diketahui, dalam sebuah media, perempuan tidak akan terlepas dari sebuah citra. Citra perempuan dalam media itu sendiri terbagi menjadi lima, yakni: Citra pigura, yang menggambarkan perempuan sebagai sosok sempurna dengan bentuk tubuh ideal; Citra pilar, yang menggambarkan perempuan sebagai penyangga keutuhan dan penata rumah tangga; Citra peraduan, yang menggambarkan perempuan sebagai objek seksual; Citra pinggan, yang menggambarkan perempuan sebagai sosok yang identik dengan dunia dapur; dan juga citra pergaulan, yang menggambarkan perempuan sebagai sosok yang kurang aktif dalam bergaul. Adapun citra yang terepresentasikan dalam lirik lagu *Animals* ini yaitu :

5.1. Citra Peraduan

Dalam beberapa bait lirik lagu *Animals* ini, perempuan sangat kuat digambarkan sebagai objek pemuas nafsu laki – laki; *Baby I'm preying on you tonight* (Sayang akan ku mangsa kau malam ini). *Hunt you down, eat you alive* (Akan ku cabik – cabik dan ku telan mentah – mentah dirimu). *I cut you out entirely* (Akan ku koyak tubuhmu hingga berantakan). Dengan demikian, dalam lirik lagu *Animals* karya Maroon 5 ini, terdapat sebuah citra perempuan yang terepresentasikan, yaitu citra peraduan, yang menggambarkan perempuan sebagai objek seksual.

5.2 Citra Pergaulan

Dibait ketiga dalam lirik lagu *Animals* ini terdapat kalimat *You can find other fish in the sea* (Kau bisa merayu lelaki lain sepuasmu). Ini memberikan penggambaran bahwa perempuan memiliki kuasa untuk jatuh cinta kepada lelaki yang lain namun tetap tidak terlepas dari jerat cinta sang lelaki karena perempuan digambarkan sebagai sosok yang akan selalu berada di bawah kuasa laki – laki. *Yeah you can start over, you can run free* (Ya kau bisa memulai lagi, kau bisa bebaskan diri) *You can pretend it's meant to be* (Kau bisa menganggap ini takdirmu) *But you can't stay away from me* (Tapi kau tak bisa lepas dariku). Kalimat selanjutnya dalam lirik lagu dibait ketiga ini semakin menguatkan posisi wanita di mata laki – laki sebagai sosok yang sangat pasif dalam menjalani sebuah kisah cinta. Tidak bisa menjauh, tidak bisa terlepas, dan tidak bisa melarikan diri dari sang kekasih.

Daftar Pustaka

- [1] Sobur, Alex. 2015. Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [2] Ali, Matius. 2006. Seni Musik SMA untuk kelas XII. Jakarta : Esis
- [3] Tomagola, Tamrin Amal. 1998. Citra Wanita dalam Iklan, dalam Majalah Wanita Indonesia; Suatu Tinjauan Sosiologis Media, dalam Ibrahim, Idi Subandy dan Suranto, Hanif, (ed)., Wanita dan Media: Konstruksi Ideologi Gender dalam Ruang Publik Orde Baru. Bandung: Rosda.
- [4] Sobur, Alex. 2013. Semiotika Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [5] Wibowo, Wahyu. 2011. Cara Cerdas Menulis Artikel Ilmiah. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- [6] Bungin, Burhan. (2008). Konstruksi Sosial Media Massa. Jakarta: Prenada Media
- [7] Sunarto, Komanto, 2000; Pengantar Sosiologi, Edisi Kedua, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas ekonomi.
- [8] Sugihastuti. 2000. Wanita di Mata Wanita: Perspektif Sajak – Sajak Toeti Heraty. Bandung: Penerbit Nuansa.
- [9] Satori. Djam'an dan Aan Komariah. 2012. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- [10] Ibrahim, MA. 2015. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.